



## **Identifikasi Kegiatan Program Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah**

### **Identification of Family Planning Village Program Activities in Middle Aceh District**

**Sofyan Syahnur<sup>1)</sup>, Yossi Diantimala<sup>1)</sup>, & Ridha Ilham<sup>2\*</sup>**

1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

2) Peneliti Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Provinsi Aceh, Indonesia

Diterima: Januari 2019; Disetujui: Maret 2019; Dipublish: Juni 2019

---

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kegiatan-kegiatan Kampung Keluarga Berencana program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga di Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi penelitian dikelompokkan berdasarkan Indeks Kesulitan Geografis dari Badan Pusat Statistik. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan Kepala Desa/*Geuchik* (informan 1), penyuluh/pembina Kampung Keluarga Berencana (informan 2), dan pengurus Kampung Keluarga Berencana (informan 3). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Kampung Keluarga Berencana di Kampung tingkat kesulitan tinggi dan tidak sulit secara geografis sudah relatif aktif yaitu pengurus dan pembina serta pendamping Kampung Keluarga Berencana bekerja dengan baik dan terarah, sedangkan kampung dengan tingkat kesulitan sedang secara geografis kegiatan Kampung Keluarga Berencana kurang begitu aktif. Umumnya, kegiatan-kegiatan Kampung Keluarga Berencana yang dilakukan adalah posyandu, posbindu, senam lansia dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera juga belum terlaksana, dimana kegiatan tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat kampung secara ekonomi. Kegiatan lintas sektor juga belum terlaksana dan terkoordinir dengan baik, terlihat belum adanya program yang dapat dirasakan secara langsung meskipun komitmen pada awal pencanangan sudah dilakukan.

**Kata Kunci:** Program Keluarga Berencana, Kampung Keluarga Berencana, Bina Keluarga, Aceh Tengah.

#### **Abstract**

*The purpose of this study identified the activities of the Family Planning Village Population, Family Planning and Family Development program in Middle Aceh District. The study location were grouped according to the Geographic Difficulties Index of the Central Bureau of Statistics. Research data collection uses qualitative methods, namely interviews, documentation, and observations with the Village Head / Geuchik (informant 1), extension / coach of the Family Planning Village (informant 2), and management of the Family Planning Village (informant 3). The results of this study indicate that the implementation of family planning village activities in the village is of high difficulty and is not difficult geographically has been relatively active, namely the management and mentor and companion of the family planning village to work well and directed, while the villages with moderate difficulty level geographically less active. Generally, the activities of the Family Planning Village carried out are posyandu, posbindu, elderly gymnastics and other activities. The activities of the Prosperous Family Income Improvement Group are also not yet implemented, where the activity is expected to empower the village community economically. Cross-sectoral activities have also not been implemented and coordinated well, it seems that there is no program that can be felt directly even though the commitment at the beginning of the declaration has been carried out.*

**Keywords:** Family Planning Programs, Family Planning Village, Guided Society, Middle Aceh District.

**How to Cite:** Syahnur, S. Diantimala, Y. & Ilham, R. (2019). Identifikasi Kegiatan Program Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7 (1): 71-79

---

\*Corresponding author:

E-mail: [ridhailham1983@gmail.com](mailto:ridhailham1983@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## PENDAHULUAN

Kampung Keluarga Berencana merupakan suatu bentuk miniatur pelaksanaan total program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) (Nofrijal, 2017). Pelaksanaan Kampung Keluarga Berencana menjadi tugas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan melibatkan lintas sektoral lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sampai dengan November 2018 Kampung Keluarga Berencana, sudah dicanangkan 11.611 Kampung/desa yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah ini akan meningkat seiring dengan bertambahnya pencanangan Kampung Keluarga Berencana di daerah-daerah yang belum memiliki Kampung Keluarga Berencana. Kampung Keluarga Berencana dapat mendukung kesuksesan pelaksanaan program-program KKBPK karena di Kampung Keluarga Berencana tidak hanya melaksanakan urusan alat kontrasepsi, tetapi juga melaksanakan urusan yang berkaitan dengan program sanitasi, penyuluhan bahaya narkoba, bahaya HIV/AIDS, peningkatan gizi, ketahanan keluarga, kesejahteraan keluarga, serta program peningkatan ekonomi keluarga.

Data SDKI 2017 menunjukkan bahwa masih rendahnya angka kelahiran total (TFR) Nasional 2,4; Persentase pemakaian alat kontrasepsi berkisar di bawah 60 persen; Persentase kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*Unmet Need*) di atas 10 persen; Angka kelahiran pada Remaja usia 15-19 tahun (ASFR 15 -19 tahun) di atas 30 kelahiran per 1000 wanita. Masalah lainnya; rendahnya kesadaran warga dalam ber-KB (Sinurat dan Pinem, 2017), tingginya kematian ibu, pernikahan usia dini, gizi buruk, pendidikan yang rendah, serta akses informasi dan transportasi yang tidak memadai terutama didaerah pedesaan. Kampung Keluarga Berencana diharapkan

mampu mengatasi permasalahan-permasalahan, misalnya, program Kampung Keluarga Berencana akan turut mempercepat kesadaran warga dalam ber-KB. Integrasi Kampung Keluarga Berencana dapat mendorong warga menjadi melek (mengetahui dan mempraktikkan) ber-KB. Banyak alternatif alat kontrasepsi yang dapat dipilih untuk perempuan maupun laki laki (Sinurat dan Pinem, 2017). Ibu-ibu dapat melakukan steril atau memakai alat kontrasepsi IUD atau spiral. Disamping itu, Kampung Keluarga Berencana merupakan implementasi operasional pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak-anak guna menuju terbentuknya keluarga kecil yang berkualitas dan mandiri.

Kampung Keluarga Berencana merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung serta pembangunan sektor lain dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Kampung Keluarga Berencana tidak hanya mengurus permasalahan mengenai program Keluarga Berencana saja, namun diharapkan bisa memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar mengenai pemberdayaan ekonomi warga, membantu mengendalikan kependudukan, mengurangi tingkat kemiskinan, melaksanakan delapan fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, kasih sayang, ekonomi, sosial, fungsi pendidikan, reproduksi fungsi perlindungan dan fungsi lingkungan hidup. Selain fungsi tersebut, pengurus Kampung Keluarga Berencana harus menjadi tauladan dan contoh kepada masyarakat.

Sejak dicanangkan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 14 Januari 2016, operasional Kampung Keluarga Berencana sudah berjalan hampir 3 tahun. Begitu banyak tujuan yang hendak dicapai dari keberadaan Kampung Keluarga Berencana.

Sudah saatnya untuk menganalisis program-program yang telah dijalankan dan yang akan dijalankan oleh Kampung Keluarga Berencana guna mensukseskan harapan-harapan yang telah diucapkan dari keberadaan Kampung Keluarga Berencana. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan-kegiatan yang dapat mensukseskan pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini fokus pada 3 Kampung Keluarga Berencana yang berada di Kabupaten Aceh Tengah. Kampung Keluarga Berencana tersebut dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan Indeks Kesulitan Geografi (IKG) yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS); 1) Kampung Balik Kecamatan Kute Panang kategori tersulit secara geografis (57,99, sumber : BPS 2014), 2) Kampung Tapak Moge Kecamatan Kute Panang kategori dengan tingkat kesulitan sedang secara geografis (IKG = 45,22, sumber: BPS 2014), 3) Kampung Daling Kecamatan Bebesan yang tidak sulit secara geografis (IKG = 38,73, sumber: BPS 2014).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer diperoleh melalui pendekatan triangulasi yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan pihak-pihak yang terkait pembinaan Kampung Keluarga Berencana yaitu *Geuchik*/Kepala Desa (informan 1), OPD-KB Kabupaten Aceh Tengah (informan 2), Ketua Kampung Keluarga Berencana dan Kelompok Kerja (informan 3).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program Kampung Keluarga Berencana Kabupaten Aceh Tengah**

Kampung Keluarga Berencana adalah satuan wilayah setingkat kampung/desa atau setara yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program KKBPK serta sektor terkait yang

dilaksanakan secara sistematis. Kampung Keluarga Berencana merupakan program percontohan *Pilot Project* dimana program ini dikelola sendiri oleh masyarakat sedangkan pemerintah hanya sebagai pendukung.

Tujuan Kampung Keluarga Berencana Kabupaten Aceh Tengah umumnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat ditingkat kampung itu menjadi keluarga yang berkualitas dan pembangunan sektor terkait lainnya. Sedangkan tujuan khususnya meningkatkan peran pemerintah, pemerintah daerah, non pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, melakukan pendampingan, dan pembinaan kepada masyarakat agar turut berperan serta aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu.

Standar Operasional Prosedur (SOP) program Kampung Berencana itu sendiri adalah buku petunjuk teknis pelaksanaan Kampung Keluarga Berencana sebagai pedoman para petugas Kampung Keluarga Berencana dalam melaksanakan suatu program mulai dari awal kegiatan hingga tahap akhir yaitu laporan dan juga evaluasi program semua mengikuti buku petunjuk teknis tersebut. Sasaran dalam pelaksanaan Kampung Keluarga Berencana Kabupaten Aceh Tengah adalah masyarakat. Namun untuk lebih spesifiknya itu adalah keluarga, Pasangan Usia Subur (PUS), remaja, lansia, dan balita.

Kegiatan Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah lebih difokuskan kepada kegiatan ketahanan dan pembangunan keluarga yaitu kegiatan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL) dan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Serta ditambah dengan kegiatan-kegiatan lintas sektor lainnya seperti bidang pemukiman, sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan,

pemberdayaan dan perlindungan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Gambaran kegiatannya dapat dilihat di Kampung Tapak Moge Kecamatan Kute Panang yang diresmikan sebagai Kampung Keluarga Berencana Sehat Mandiri pada tanggal 23 Agustus 2017. Secara spesifik pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana di Kampung Tapak Moge diklasifikasi sebagai Kampung Keluarga Berencana dengan tingkat kesulitan sedang secara geografis yaitu berada di 8 km dari Kecamatan Kute Panang dan 19 km dari ibu kota Kabupaten Aceh Tengah dengan luas wilayah 930 m<sup>2</sup> berada di 1330 dari permukaan laut. Jumlah penduduk 310 jiwa, 195 jiwa laki-laki dan 149 jiwa perempuan yang terkelompok dalam 92 rumah tangga bisa dikatakan relatif sepi.

Kegiatan kemasyarakatan terbagi ke dalam 2 kelompok kegiatan, yaitu kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial terdiri dari kegiatan posyandu untuk balita (Bina Keluarga Balita), kegiatan remaja (Bina Keluarga Remaja), dan kegiatan untuk lansia (Bina Keluarga Lansia). Sedangkan secara ekonomi adalah kegiatan kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Kegiatan Kampung Keluarga Berencana yang paling aktif hanya posyandu untuk balita. Kegiatan yang lainnya kurang aktif. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat belum aktif. Masyarakat Tapak Moge disibukkan dengan berkebun kopi untuk menopang kehidupan mereka. Pengurus Kampung Keluarga Berencana sudah terbentuk dan sudah di SK kan. Pembinaan dari instansi KB Kabupaten Aceh Tengah telah dilakukan dengan baik. Namun, kegiatan Kampung Keluarga Berencana belum begitu aktif. Perencanaan kegiatan untuk jangka panjang dan jangka pendek juga belum ada.

Contoh lainnya di Kampung Balik, dengan kondisi daerah tingkat kesulitan tinggi secara geografis berada di 11 km

dari Kecamatan Kute Panang dan 22,5 km dari ibu kota Kabupaten Aceh Tengah dengan luas wilayah 1150 m<sup>2</sup> dan ketinggian berada di 1400 m dari permukaan laut dan merupakan kampung yang relatif ramai dengan jumlah penduduk 455 jiwa, 234 jiwa laki-laki dan 221 jiwa perempuan yang terkelompok dalam 92 rumah tangga. Kampung Keluarga Berencana di Kampung Balik resmi dicanangkan sebagai Kampung Keluarga Berencana Madani Kencana pada tanggal 29 Maret 2016. Kampung Balik ini merupakan Kampung Keluarga Berencana pertama di Kabupaten Aceh Tengah. Keberadaan Kampung Keluarga Berencana sudah 2 tahun 9 bulan. Pengurus Kampung Keluarga Berencana yang terdiri dari pengurus Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia, dan pengurus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera sangat aktif. Namun pengurus belum memiliki ide pengembangan, tidak membuat perencanaan jangka panjang dan jangka pendek mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama ini diantaranya; 1) posyandu untuk balita yang dilakukan setiap bulan, 2) Pengajian di Taman Pengajian Alquran setiap sore sangat aktif yang memiliki guru mengaji khusus, 3) Posbindu untuk lansia berupa senam lansia yang dilakukan setiap hari Jum'at pemeriksaan kesehatan untuk lansia setiap Jum'at minggu pertama setiap bulan, dan pengajian untuk lansia setiap hari Jum'at, 4) Sosialisasi bahaya narkoba, ceramah mengenai dampak dari seks bebas terhadap kehidupan remaja.

Selanjutnya, bila dilihat di Kampung Daling Kecamatan Bebesan Kabupaten Aceh Tengah yang diresmikan sebagai Kampung Keluarga Berencana Madani Kencana pada tanggal 8 Agustus 2017 pelaksanaan program Kampung Keluarga Berencana masih sangat prihatin dan kurang aktif dibandingkan dengan

Kampung Tapak Moge dan Kampung Balik. Dari sisi geografis Kampung Daling terletak tidak jauh dari ibukota Kabupaten Aceh Tengah (5 km) dengan luas wilayah 2.350 m<sup>2</sup>, berada di ketinggian 1.341m dari permukaan laut dan merupakan kampung yang relatif ramai dengan jumlah penduduk 434 jiwa, 210 jiwa laki-laki dan 224 jiwa perempuan yang terkelompok dalam 128 rumah tangga. Berbeda dengan Kampung Balik dan Tapak Moge yang sangat jauh dari ibukota Kabupaten, Kampung Daling dekat dengan ibu kota sehingga pengaruh kota lebih terasa di Kampung Daling. Kegiatan remaja di Kampung Daling agak berbeda dengan kegiatan remaja di Kampung Balik dan Tapak Moge.

Keberadaan Kampung Keluarga Berencana di Kampung Daling sudah 1 tahun 3 bulan. Pengurus Kampung Keluarga Berencana yang terdiri dari pengurus Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia, dan pengurus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera kurang aktif, tidak memiliki ide pengembangan, tidak membuat perencanaan jangka panjang dan jangka pendek mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Permasalahan ini sama dengan Kampung Tapak Moge dan Kampung Daling. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan diantaranya ; 1) Posyandu untuk balita, 2) Posyandu untuk lansia, senam lansia, pemeriksaan kesehatan untuk lansia, pengajian untuk lansia, 3) Sosialisasi bahaya narkoba dan seks bebas, 4) Kegiatan UPPKS belum aktif. Kegiatan-kegiatan ini sebagian besar dilakukan pada hari minggu karena sebagian masyarakat di Kampung Daling bekerja sebagai pegawai negeri di ibukota Aceh Tengah dan Kabupaten tetangga.

### **Program Bina Keluarga Balita (BKB)**

Kelompok Bina Keluarga Balita berupaya meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran ibu-ibu yang

memiliki balita dalam tumbuh kembang balita. Kegiatan yang dilakukan bertujuan merangsang fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional, dan moral anak.

Penduduk dengan usia anak-anak 0-4 tahun merupakan komposisi penduduk terbanyak di Kampung Moge. Berdasarkan profil ini, Bina Keluarga Balita harus aktif dalam kegiatan posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak. Kegiatan posyandu dapat dilakukan secara reguler 1 minggu sekali di hari yang sama. Selain itu, Bina Kelurag Berencana juga dapat mengembangkan permainan edukasi bagi balita dan anak-anak mengingat banyaknya anak-anak di usia 0-4 tahun ditambah lagi belum adanya Taman Kanak-Kanak (Kampung Tapak Moge). Selain Posyandu, kegiatan yang ada dilakukan di Kampung Kelurga Berencana adalah kegiatan berupa permainan edukasi untuk anak-anak yang dapat diakses oleh semua anak-anak (Kampung Balik). Dari sisi pendidikan, di Kampung Balik terdapat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Taman Kanak-Kanak telah memiliki alat-alat permainan yang cukup representatif didanai oleh dana desa tahun 2018.

### **Program Bina Keluarga Remaja**

Kelompok Bina Keluarga Remaja berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama remaja dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan bertujuan meningkatkan pengetahuan, wawasan, sikap, dan ketrampilan anggotanya dari kalangan remaja. Melalui kelompok ini juga cara komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, baik secara fisik maupun mental, intelektual, kesehatan reproduksi, emosional, sosial, dan moral spiritual. Program Bina Keluarga Remaja dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan tentang bahaya narkoba, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, penyuluhan tentang bahaya

seks bebas, penyuluhan tentang pendewasaan usia perkawinan. Bina Keluarga Remaja dapat juga berperan aktif dalam menggalakkan olah raga seperti volly ball dan sepak takraw.

Bila dilihat di Kampung Tapak Moge dengan komposisi penduduk usia remaja 14-19 tahun sangat dibutuhkan program-program Bina Keluarga Remaja. Dari segi kegiatan yang sudah dilakukan antara lain menggalakkan program olah raga terlihat dari sudah dibangunnya lapangan untuk olah raga volly ball dan sepak takraw menggunakan dana desa tahun 2018. Kegiatan olah raga ini diselenggarakan setiap hari atau di hari-hari tertentu. Kondisi seperti itu juga di perlihatkan di Kampung Balik bahwa penduduk dengan usia remaja 14-19 tahun mendominasi di Kampung tersebut. Kegiatan Bina Keluarga Remaja di Kampung Balik diantaranya olah raga seperti volly ball dan badminton. Lapangan untuk kedua olah raga ini sudah dibangun dengan menggunakan dana desa tahun 2018 dan tahun 2019 masyarakat Kampung Balik meminta kembali dibangun lapangan futsal.

Kampung Daling kegiatan Bina Keluarga Remaja tidak begitu aktif dikarenakan sarana prasarana yang ada untuk program pembinaan remaja masih sangat minim. Berikut petikan wawancara dengan pengurus BKR sebagai informan 2. *"Kami menginginkan adanya lapangan futsal supaya kami bisa main futsal di kampung ini, tidak mesti ke Takengon atau ke kota lainnya. Kami juga mau mengadakan lomba futsal antar kampung". "Untuk remaja, untuk saat ini, kami memerlukan orang atau lembaga yang dapat memberi penyuluhan tentang dampak seks bebas dan perkawinan usia dini serta bahaya narkoba. Banyak remaja di kampung ini sudah punya pacar. Jadi untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hendaknya dibuat penyuluhan mengenai ketiga hal tersebut".*

Dari petikan wawancara tersebut, kami menyarankan kepada Kepala

Kampung untuk dibangun lapangan futsal dan lapangan olah raga lainnya seperti lapangan badminton, volly ball dan basket tahun depan dengan menggunakan dana desa. Disamping itu, perlu dilakukan pengajian secara teratur khusus untuk remaja dengan ustadz yang menarik dan kocak. Pengajian dilakukan setiap hari minggu. Minggu pertama, pengajian tentang tauhid. Minggu kedua pengajian tentang akidah dan akhlak. Minggu ketiga, pengajian tentang fiqih. Minggu keempat, mengaji Al-Qur'an, membenarkan makhraj, bacaan dan tahsin Al-Qur'an.

### **Program Bina Keluarga Lansia (BKL)**

Kelompok Bina Keluarga Lansia berupaya membina lansia. Kelompok ini akan melakukan serangkaian kegiatan untuk memberi pemahaman dan ketrampilan kepada keluarga lansia atau keluarga yang memiliki lansia dalam hal mengasuh, merawat, dan memberdayakan lansia agar mandiri, produktif, bermanfaat, dan tetap sejahtera sampai akhir hayat.

Kelompok usia lansia (usia di atas 55 tahun) tidak banyak di Kampung Tapak Moge. Walaupun demikian, Bina Keluarga Lansia dapat berperan aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk membina lansia. Bina Keluarga Lansia juga dapat melakukan kegiatan yang bertujuan memberi pemahaman dan ketrampilan kepada keluarga lansia atau keluarga yang memiliki lansia dalam hal mengasuh, merawat, dan memberdayakan lansia agar mandiri, produktif, bermanfaat, dan tetap sejahtera sampai akhir hayat. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain pemeriksaan penyakit tidak menular secara teratur dan gratis. Selain itu dapat dilakukan juga senam lansia secara teratur setiap hari Jum'at atau hari-hari lainnya.

Berkenaan dengan program Bina Keluarga Lansia, pengurus di Kampung Daling menyarankan untuk membuat pengajian bagi ibu-ibu dan bapak-bapak lansia dengan pembicara di undang dari

luar. Pengajian dibuat spesifik. Minggu pertama, pengajian tentang tauhid. Minggu kedua pengajian tentang akidah dan akhlak. Minggu ketiga, pengajian tentang fiqih. Minggu keempat, mengaji Al-Qur'an, membenarkan makhraj, bacaan dan tahsin Al-Qur'an.

**Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)**

Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera berupaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui pengembangan usaha yang produktif dapat meningkatkan pendapatan anggotanya. Melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, anggota kelompok akan membentuk usaha yang produktif yang dilakukan bersama.

Rata-rata penduduk di Kampung Tapak Moge berusia produktif (usia 20 sampai dengan 55 tahun). Usaha yang dapat dikembangkan melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera adalah usaha yang dapat dijalankan oleh masyarakat sekitar dengan memanfaatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang besar yang ada di sekitar Kampung Tapak Moge. Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dapat melakukan banyak kegiatan antara lain ; 1) Usaha pemrosesan kopi menjadi biji kopi. Kampung Tapak Moge merupakan salah satu kampung penghasil kopi. Namun, mesin sederhana pemroses kopi menjadi biji kopi masih jarang. Usaha ini dapat dikembangkan sebagai salah satu kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera. 2) Usaha menjahit pakaian. Usaha menjadi pakaian di Kecamatan Kute Panang masih sangat jarang. Usaha ini dapat dikembangkan di Kampung Tapak Moge mengingat pertama, letak kampung ini yang sangat jauh dari ibu kota kabupaten. Kedua, rata-rata penduduk Kampung Tapak Moge memiliki

perkebunan kopi sehingga untuk belanja kebutuhan pakaian dapat dijangkau oleh masyarakat. 3) Usaha produksi snack berbahan dasar ubi jalar. Tanaman ubi jalar banyak ditemukan di Kecamatan Kute Panang. Tanamn ini dapat dijasikan bahan baku pembuat snack yang dapat dipasarkan.

Berikut ini beberapa petikan informasi dari hasil wawancara dengan pengurus Kampung Keluarga Berencana (informan 3) di Kecamatan Tapak Moge: *"Kepengurusan kami memang baru di SK kan, tapi sebenarnya sebagian besar dari kami merupakan pengurus lama, ketua pengurus Kampung KB juga masih ketua yang lama. Kegiatan Kampung KB yang kami lakukan belum ada. Kami ngak punya perencanaan mengenai kegiatan-kegiatan apa yang akan kami lakukan. Kami susah membuat kegiatan di sini karena masyarakat sibuk pergi ke kebun. Kalau pagi sampai sore jarang masyarakat ada di rumah. Rata-rata pergi kebun. Kebunnyaupun jauh-jauh. Kami (pengurus BKR yang lama) pernah akan membuat penyuluhan tentang dampak dari pernikahan usia remaja, tapi tidak ada respon yang baik dari yang lainnya, akhirnya tidak jadi"*.

Petikan informasi dari hasil wawancara dengan istri pak *Geuchik*. Di Kabupaten Aceh Tengah, *Geuchik* atau kepala kampung disebut *Reje*. Pada saat dilakukan penelitian ini, *Reje* Kampung Tapak Moge sedang berada di luar daerah sehingga informasi dikumpulkan dari istri *Reje*, sekretaris, dan bendahara kampung sebagai informan 1: *"Kami baru dilantik, baru tiga bulan, belum memahami dengan baik kondisi yang terjadi di lapangan. Pengurus KB memang sudah dibentuk, SK-nyapun sudah ada. Mereka belum bekerja karena mereka tidak tahu mau membuat program apa, baiknya pengurus Kampung KB diberi pelatihan khusus mengenai menyusun program dan kegiatan yang akan dilakukan. Enaknya kami diajari cara menyusun kegiatan-kegiatan apa yang*

*harus kami lakukan. Kami diberitahu mengenai kegiatan-kegiatan Kampung KB yang dapat mensukseskan program ini. Kampung KB ini kan program yang sangat bagus, tapi kami belum memahami dengan baik bagaimana caranya melakukan kegiatan-kegiatan itu, apa yang harus kami siapkan, dimana, seperti apa. Kalau kami sudah tahu mau melakukan apa, kami mau membuatnya”.*

Petikan informasi dari hasil wawancara dengan pembina Kampung KB yang merupakan pegawai di OPD-KB Kabupaten Aceh Tengah yang diperbantukan di Balai Penyuluh KB Kecamatan Kute Panang sebagai informan 2: *“Kami melakukan pembinaan dan penyuluhan ke kampung-kampung khususnya tentang pelaksanaan program KB, alat kontrasepsi, dan lain-lain. Sejak adanya Kampung KB, kami juga melakukan pembinaan pengurus Kampung KB. Kami memberitahu pengurus Kampung KB tentang kegiatan Kampung KB. Cuma, kami pun ngak tahu kegiatan apa lagi yang harus kami lakukan. Yang kami tahu cuma Posyandu, posbindu, senam lansia. Enaknya kami diberi rencana yang sudah ditetapkan oleh pusat, kami tinggal jalankan mana yang cocok untuk kami disini. Untuk Kampung Tapak Moge, kesulitan utama yang kami hadapi, masyarakat jarang punya waktu untuk berkumpul untuk membicarakan kegiatan pengembangan atau penyuluhan karena mereka lebih memilih ke kebun. Mereka ngak mau meluangkan waktu untuk kumpul-kumpul untuk membicarakan kegiatan untuk membina dan memberdayakan masyarakat. Beda dengan masyarakat di Kampung Balik yang kami bina juga, mereka meluangkan hari Jum’at untuk kegiatan sosial keagamaan. Mereka ngak bekerja di hari Jum’at”.*

Sedangkan penduduk dengan usia produktif (usia 20 sampai dengan 55 tahun) juga mendominasi di Kampung Balik. Usaha yang dapat dikembangkan melalui Usaha Peningkatan Pendapatan

Keluarga Sejahtera (UPPKS) adalah usaha yang dapat dijalankan oleh masyarakat antara lain: usaha menjahit gorden dan sprei. Masyarakat Kampung Balik sangat memperhatikan estetika. Rumah-rumah di Kampung Balik tertata dengan baik dan relatif lebih rapi. Usaha menjahit gorden dan sprei sangat cocok dikembangkan di Kampung Balik mengingat letak Kampung Balik yang dekat dengan Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Bireuen. Hasil menjahit gorden tidak hanya dipasarkan di sekitar Kampung Balik dan Kecamatan Kute Panang tapi juga dapat dipasarkan di Bener Meriah dan Bireuen. Di samping menjahit, usaha yang dikembangkan oleh Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera adalah usaha produksi snack berbahan dasar kentang dan jagung. Kampung Balik merupakan daerah penghasil kentang dan jagung terbesar di Aceh Tengah.

Berikut petikan wawancara dengan pengurus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (informan 2): *“Kami mau buka usaha sama-sama seperti membuat snack dari kentang dan jagung. Kami jual ke sekolah-sekolah agar jajanan anak-anak bagus, dan ke Takengon serta Bener Meriah. Ajari kami untuk pertama kali, berikutnya kami sudah tahu, kami bisa sendiri. Kami juga ahli membuat gorden dan sprai. Pemasarannya ajarin supaya kami tahu dan bisa melakukannya. Kami diajarin juga cara menyusun perencanaan untuk semua kegiatan untuk mensukseskan Kampung KB karena kami yang pertama”.*

Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera di Kampung Daling memperlihatkan potensi yang sangat besar. Secara geografis, tanah pertanian di Kampung Daling sangat subur, hasil pertanian yang dominan adalah kopi, padi, jeruk, dan kentang sedikit. Kopi dapat diolah sebagai industri rumah tangga menjadi bubuk kopi. Kentang dapat diolah menjadi snack oleh industri rumah tangga. Disamping itu, Daling mempunyai ciri khas sebagai



daerah penghasil kerawang Gayo (kain khas Aceh Tengah). Beberapa pengurus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera Kampung Daling memiliki keahlian menjahit kerawang Gayo. Seharusnya sumber daya yang sudah ada di Daling ini dapat dimanfaatkan oleh Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berikut petikan wawancara dengan pengurus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera sebagai informan 2: *"Kami di Daling banyak yang ahli. Ahli menjahit Kerawang Gayo ada, membuat bubuk kopi Gayo yang enak ada, membuat snack ada. Cuma kami gak ada modal dan mesin yang diperlukan. Kalau secara pribadi, kami punya mesin untuk menjahit kerawang, tapi kalau untuk kelompok UPPKS, kami gak punya mesin. Apa bisa kami mengajukan permintaan pengadaan mesin jahit Kerawang Gayo dan mesin lainnya kepada Reje untuk didanai dengan dana desa? Tapi mesin-mesin itu jangan untuk pribadi tapi untuk kelompok"*.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Aceh Tengah hampir memasuki tahun ketiga. Kegiatan-kegiatan untuk mendukung program Kampung Keluarga Berencana yang dicanangkan oleh pemerintah belum terencana dan terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan masih seputar posyandu, posbindu, senam lansia. Belum ada aksi kegiatan yang dapat mengubah kampung dengan adanya program Kampung Keluarga Berencana. Kegiatan-kegiatan lainnya dan kegiatan lintas sektor untuk mencapai tujuan pembentukan Kampung Keluarga Berencana dan untuk mencapai indikator keberhasilan Kampung

Keluarga Berencana belum terlaksana. Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera belum berjalan karena tidak memiliki perencanaan dan kemampuan yang baik. Padahal dari sisi skill, rata-rata pengurus Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera memiliki skill yang cukup baik dalam hal pengembangan usaha. Namun, karena tidak didukung oleh pendanaan, Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta : BKKBN.
- BKKBN. (2016). *Petunjuk Teknis Kampung KB*. Jakarta: BKKBN.
- BPS. (2017). *Aceh Tengah Dalam Angka 2017*. Takengon : BPS.
- Eddy, G., & Ridha, I. (2018). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia Provinsi Aceh 2017*. Banda Aceh : Perwakilan BKKBN Provinsi Aceh.
- Fahmi, S, & Pinem. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 112-119.
- Fauziah, R.R. (2018). Koordinasi Dalam Program Kampung KB di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5 (1).
- Fuadah, Z. D., & Rahayu, F.N. (2018). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5 (1).
- Nofrijal. (2017). *Kampung KB Kembangkan Kearifan Lokal*. Diunduh di [www.bkkbn.go.id./tanggal](http://www.bkkbn.go.id./tanggal) 12 April 2018.
- Simurat, L., & Pinem, M. (2017). Keadaan Gerakan Keluarga Berencana di Desa Parlundu, Pangururan, Kabupaten Samosir. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 5(2): 126 - 138.
- Suratun, dkk. (2008). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.